

Implementasi dan Perkembangan Halal *Tourism* pada Destinasi Pariwisata Lombok

Joseph Aldo Irawan^{1*}, Novi Khotimah², Era Putri Amazta Fardah³,
Akmal Triyas Adhiprastha⁴, Vanya Shalma Rachmie Putri⁵
¹⁻⁵Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Indonesia

Alamat: Jl. Setiabudi No. 186 Bandung

Korespondensi penulis: josephaldo99@gmail.com*

Abstract. *Lombok has long been touted as a "new Bali" tourism destination. Along with the changing times, changes in tourist trends also develop and begin to recognize various new types of tourism. Lombok has a uniqueness that is thick with Islamic nuances. Therefore, Lombok applies a type of Muslim-friendly tourism / halal tourism. Muslim-friendly tourism types have been implemented indirectly by tourism actors in Lombok. Visits to various tourism destinations in Lombok were taken as samples representing the city. With qualitative descriptive research methods, the author wants to present observations supported by exposure to documentation and interviews. The author also bases research on a theory tested in reality, especially in Lombok tourism destinations. Based on the study results, several Lombok tourism destinations still need help implementing Muslim-friendly tourism. Problems are known both from destination location factors and market segmentation factors. However, some locations have been found to have long-term development opportunities that make it possible to implement Muslim-friendly tourism as a whole through certain efforts. The fulfillment of the minimum requirements for Muslim-friendly tourism does not have a coercive nature but has the opportunity to influence tourists' interest in visiting. Therefore, the Lombok government, with Muslim-friendly tourism branding together with stakeholders, maintains and improves the quality of tourism services for the sustainability of Lombok's tourism economy.*

Keywords: *Destination, Halal Tourism, Tourism*

Abstrak. Lombok sejak lama telah dicangangkan sebagai salah satu destinasi pariwisata "new bali". Seiring perubahan zaman, perubahan tren wisatawan juga ikut berkembang dan mulai mengenal berbagai tipe pariwisata baru. Lombok memiliki sebuah keunikan yang kental dengan nuansa islaminya. Oleh karena itu, Lombok menerapkan tipe pariwisata ramah muslim / halal tourism. Penerapan tipe pariwisata ramah muslim pada hakekatnya telah diterapkan secara tidak langsung oleh para pelaku pariwisata di Lombok. Kunjungan terhadap berbagai macam destinasi pariwisata di Lombok diambil sebagai sampel yang mewakili kota Lombok. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, penulis ingin memaparkan hasil observasi yang didukung paparan dokumentasi serta wawancara. Penulis juga mendasari penelitian dari sebuah teori yang diuji kenyataannya khususnya di destinasi pariwisata Lombok. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa destinasi pariwisata Lombok masih didapati adanya permasalahan dalam pemenuhan minimum requirement dalam upaya penerapan pariwisata ramah muslim. Permasalahan diketahui baik dari faktor lokasi destinasi maupun faktor market segmentation. Namun, pada beberapa lokasi didapati memiliki peluang pengembangan jangka panjang yang memungkinkan untuk mengimplementasikan pariwisata ramah muslim secara menyeluruh melalui upaya-upaya tertentu. Pemenuhan minimum requirement pariwisata ramah muslim tidak memiliki sifat memaksa, namun memiliki peluang mempengaruhi minat kunjungan dari para wisatawan. Oleh karena itu, pemerintah Lombok dengan branding pariwisata ramah muslim bersama dengan stakeholders menjaga dan meningkatkan kualitas layanan pariwisata demi keberlangsungan ekonomi pariwisata Lombok.

Kata kunci: Destinasi, Pariwisata, Pariwisata Halal

1. LATAR BELAKANG

Tren dan perilaku pariwisata di Indonesia mulai mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Para wisatawan sudah mulai sadar mengenai adanya pengelompokan minat berwisata yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing dengan ditambahkan unsur-unsur tertentu didalamnya. Salah satu tren yang berkembang di kalangan wisatawan Indonesia adalah

halal tourism atau pariwisata ramah muslim (Zaini, 2021). *Halal tourism* mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 2015. Kegiatan pariwisata ini berfokus pada pemberian layanan maupun fasilitas yang sesuai dengan kaidah atau hukum islam yang berlaku (Subarkah, 2018). Salah satu lokasi yang menerapkan tren pariwisata ini adalah Lombok. Lombok direncanakan sebagai salah satu dari konsep “*new bali*”. Konsep ini muncul dikarenakan padatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali, namun pemerintah ingin mengupayakan adanya pemerataan wisatawan pada destinasi pariwisata. Lombok dikenal dengan daerah bernuansa islami dan mayoritas penduduknya menganut agama islam sehingga memiliki potensi besar dalam proses implementasi hingga pengembangan tren *halal tourism* (Haryanegara et al., 2021).

Peranan dari pemerintah dalam proses implementasi dan pengembangan pariwisata di pulau Lombok terjalin melalui sinergitas yang positif (Irfan dan Apriani, 2017). Seiring berjalannya waktu, tentu dalam proses pelaksanaannya memerlukan peremajaan serta pengembangan agar tetap dapat mempertahankan dan semakin menarik minat dari para calon wisatawan. Pengembangan ini diperlukan karena sarana wisata merupakan unsur penting yang berperan sebagai penunjang kemudahan serta kenyamanan bagi wisatawan (Wahyulina et al., 2018). Analisis terkait dapat dilakukan dalam jangka waktu berkala sehingga dapat dilakukan pengembangan secara bertahap. Setelah dilakukan pengembangan, diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, terutama wisatawan muslim (*halal tourism*).

Pariwisata di Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya pada daerah Lombok mengalami perkembangan yang pesat sejak munculnya *issue* pengembangan Mandalika. Hal ini dilihat dari bermacam faktor diantaranya seperti jumlah wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang berkunjung, *length of stay*, pertumbuhan bisnis dan masih banyak lainnya. Jumlah wisatawan yang datang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, terlebih karena ada keragaman aktivitas wisata salah satunya terlihat dari adanya pengenalan konsep pariwisata yaitu wisata halal. Pengembangan wisata halal di Lombok merujuk pada provinsi Nusa Tenggara Barat secara keseluruhan (Pulau Lombok dan Sumbawa).



Gambar 1. Data Kunjungan Wisatawan Ke NTB

Sumber: BPS, 2023

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) diatas, ditampilkan jumlah kunjungan tamu yang menginap di Nusa Tenggara Barat selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Data diatas membuktikan bahwa Nusa Tenggara Barat khususnya Lombok menjadi salah satu destinasi pilihan (primadona) bagi wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Dalam peningkatan jumlah pengunjung, terdapat karakteristik yang mendukung yaitu dikenalnya Lombok dengan sebutan “kota seribu masjid”, kelengkapan fasilitas dan aktivitas pendukung wisata halal, menjadikan Lombok mempunyai potensi untuk pengembangan konsep pariwisata halal. Hal ini didukung dengan data dari tabel dibawah yang menyatakan penduduk di NTB mayoritas muslim, sehingga menguatkan pematangan konsep wisata halal.

2. KAJIAN TEORITIS

Pariwisata

Salah satu kebutuhan pokok manusia pada zaman sekarang adalah berwisata. Berwisata merupakan sebuah kegiatan mengunjungi sebuah destinasi pariwisata. Destinasi pariwisata ini merupakan sebuah bagian dari kegiatan pariwisata. Menurut UU No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan sifatnya multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang serta negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah serta pengusaha. Pariwisata menurut Luturlean (2019:4) merupakan perjalanan yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ke tempat lain selain tempat tinggalnya dengan melakukan perencanaan sebelumnya, tujuannya untuk rekreasi atau untuk suatu kepentingan sehingga keinginannya dapat terpenuhi.

Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan nasional karena perolehan devisanya. Srisusilawati et al. (2022:5), menyuarakan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha untuk memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, sehingga hal ini membuat pembangunan kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional

Halal Tourism

Pariwisata halal atau ramah muslim mulai dikenalkan sejak tahun 2015 pada saat event *World Halal Tourism Summit (WHTS)*. Menurut Syahrial (2019:225), Pariwisata Halal mengacu pada penyediaan produk dan layanan pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim sesuai dengan ajaran islam. Adapun Sumar'in dalam Harhap (2023:79),

menjabarkan bahwa *halal tourism* merupakan bentuk aktivitas wisata seorang muslim yang tidak bertentangan dari ketentuan Al Quran serta Hadits. Sapta Nirwandar selaku pengamat wisata halal menyampaikan bahwa, *halal tourism* tidak mengubah suatu Kawasan sesuai syariat islam, melainkan destinasi terkait memiliki fasilitas atau pelayanan yang ramah bagi wisatawan muslim (Diwanti dan Wijayanto, 2023).

Secara garis besar, *halal tourism* berfokus pada jenis layanan yang diberikan sebagai tambahan syarat demi kenyamanan bagi wisatawan muslim. Terlebih lagi, *halal tourism* lebih sering dikenal dengan sebutan “pariwisata ramah muslim”. Menurut Putra dan Tucunan (2021) pariwisata ramah muslim memiliki beberapa *minimum requirement* yang meliputi: kebutuhan air bersih, fasilitas untuk beribadah, makanan bersertifikasi halal, kegiatan wisata yang tidak bertentangan dengan syariah islam, layanan bulan ramadhan dan fasilitas umum yang memiliki privasi terjaga. Oleh karena itu, *halal tourism* dapat dijadikan sebagai salah satu peluang dari segi bisnis agar dapat menarik lebih banyak pangsa wisatawan muslim yang ingin menikmati sebuah destinasi atas dasar konsep ramah muslim.

Pengembangan Kawasan Destinasi Wisata

Menurut Brown dan Stange (2015) mengemukakan bahwa komponen dalam pengembangan pariwisata terdiri dari adalah 3A yaitu *Attraction, Activity* dan *Accessibility*. Pada penerapan *halal tourism*, tentunya memerlukan peran dari *ancillary services*. *Ancillary service* merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan suatu destinasi wisata adanya peran atau dukungan dari pemerintah, lembaga, organisasi dalam menjalankan destinasi wisata (Berutu, 2023). Pengembangan pariwisata harus diarahkan menuju pariwisata yang berkualitas baik dalam produk maupun konsumen dan berkelanjutan yang meliputi keberlanjutan sosial budaya, lingkungan dan ekonomi (Riani, 2021). Jenis pengembangan dapat dilakukan baik secara wujud fisik bangunan maupun wujud non fisik seperti kualitas pelayanan sumber daya manusia.

Penentuan pengembangan pada sebuah destinasi tentunya harus berdasarkan tingkat potensi dan skala prioritas. Segala jenis pengembangan tentunya memerlukan waktu dan modal yang cukup banyak. Melalui pertimbangan potensi pariwisata analisis yang muncul akan berdampak pada pendapatan, peluang lapangan kerja, hingga tingkat investasi jangka panjang (Soleha, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Paparan yang diberikan berupa penelitian berbasis pada model deskriptif kualitatif yang menghasilkan sebuah pemaparan hasil analisis berupa narasi sehingga mudah untuk dipahami oleh setiap pembacanya. Menurut Sugiyono (2018:15) deskriptif kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan menggambarkan suatu keadaan secara objektif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari beberapa sumber antara lain: wawancara, observasi lapangan, studi literatur dan proses dokumentasi. Melalui teknik terkait, peneliti dapat mengumpulkan kebutuhan data yang konkret diikuti bukti dan sumber yang dapat membuktikan keabsahannya. Teknik analisis yang digunakan menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Moleong (2006) teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data. Dengan demikian, berdasarkan data yang terkumpul dapat dianalisa secara seksama dan menghasilkan sebuah hasil konkret yang dapat dipercaya keabsahannya.

Lokasi Utama Penelitian : Lombok Barat, NTB.

Waktu Penelitian : 2-6 Desember 2023

Lokasi Kunjungan :Dinas Pariwisata Provinsi NTB, PT Pengembangan Pariwisata Indonesia atau *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC), Hotel Santika Lombok, Restoran Taliwang Kebon Radja, Desa Wisata Sade, Destinasi pariwisata pilihan meliputi: Gili Trawangan, Bukit Merese, Circuit Mandalika, *Mandalika Beach Club*, Wisata Air Terjun Benang Kelambu, Desa Wisata Aik Berik, Pantai Tanjung Aan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI), pada tahun 2023 wilayah NTB mencapai *indexing* yang memukau. NTB berhasil mencapai *score* tertinggi sebesar 67 poin dan menduduki peringkat 1 se-Indonesia. Fakta ini mendukung kuatnya peran dari *halal tourism* yang mempengaruhi perilaku wisatawan sehingga mampu menghasilkan hasil positif sebagai perwujudan dari *domino effects*.

Province	IMTI 2023 Score	IMTI 2023 Rank
Nusa Tenggara Barat	67	1
Aceh	63	2
Sumatera Barat	62	3
DKI Jakarta	60	4
Jawa Tengah	59	5
Jawa Barat	56	6
DI Yogyakarta	53	7
Jawa Timur	52	8
Sulawesi Selatan	51	9
Kalimantan Selatan	49	10
Riau	48	11
Kepulauan Riau	43	12
Kepulauan Bangka Belitung	42	13
Banten	41	14
Sumatera Selatan	34	15

Gambar 2. IMTI Score 2023

Sumber: IMTI, 2023

Pada penilaian IMTI 2023, terdapat banyak faktor penilaian yang mempengaruhi sebuah wilayah melalui pendataan fasilitas serta layanan tersedia pada sebuah daerah. Mulai dari potensi 3A (Aksesibilitas, Akomodasi, dan Atraksi), layanan *muslim friendly*, capaian jumlah wisatawan, pemandu wisata dan masih banyak lainnya. Berdasarkan data terkait, diolah oleh pengelola melalui proses tertentu dan diterapkanlah sebuah sistem *ranking* sebagai luarannya. Luaran data tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Province	IMTI		Access			Communication				Environment				Service					
	IMTI 2023 Rank	IMTI 2023 Score	Air Connectivity	Road Infrastructure	Rail & Sea	Tour Guides	Stakeholder Education	Market Outreach	Muslim Visitor Guide	Domestic Tourist Arrivals	International Tourist Arrivals	Commitment to Halal Tourism	Regional Tourism Organization	Sustainable Tourism Initiatives	Halal Restaurants	Airport Facilities	Hotels	Cultural Heritage Sites	Tourist Information Center
Nusa Tenggara Barat	1	67	54	86	35	100	44	42	22	8	15	100	90	62	48	100	67	43	62

Gambar 3. IMTI Justification Board 2023

Sumber: IMTI, 2023

Pada berbagai destinasi yang telah dikunjungi, beberapa destinasi didapati telah berhasil menerapkan *minimum requirement*. Alasan dapat dipenuhinya *minimum requirement* dipengaruhi faktor lokasi serta tujuan dari tempat wisata. Beberapa destinasi yang memang lokasinya berada di dekat kota dan bertujuan untuk edukasi maka akan berhasil menerapkan *halal tourism* dalam bisnisnya. Namun, jika berada didaerah yang sedikit jauh dari pusat kota dan berpindah pulau maka pengontrolan sedikit sulit.

Tabel 1. Olah Data Hasil Observasi Lokus

No	Destinasi Wisata	<i>Minimum Requirement halal tourism implementation</i>						Keterangan
		Ketersediaan Air Bersih	Fasilitas Beribadah	Makanan Halal	Kegiatan wisata ramah muslim	Layanan Bulan Ramadhan	Fasilitas umum ber-privasi	
1	PT ITDC	V	V	X	V	V	V	Potensi Pengembangan
2	Hotel Santika Mataram	V	V	V	V	V	V	Terpenuhi
3	Restoran Taliwang “Kebon Radja”	V	V	V	V	V	V	Terpenuhi
4	Desa Wisata Sade	V	V	V	V	V	V	Terpenuhi
5	Gili Trawangan	V	V	X	V	X	V	Potensi Pengembangan
6	Bukit Merese	V	X	X	X	X	X	Tidak Memenuhi dan Tidak Berpotensi Tahap Pengembangan
7	Circuit Mandalika	V	V	X	V	V	V	Potensi Pengembangan
8	Desa Wisata Aik Berik (Air Terjun Benang Kelambu)	V	V	V	V	V	V	Terpenuhi
9	Pantai Tanjung Aan	V	V	X	X	X	X	Potensi Pengembangan

Sumber: Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil paparan analisis oleh peneliti, didapati terdapat beberapa lokus yang dikunjungi memerlukan tinjauan lebih lanjut dan mendalam mengenai penerapan *minimum requirement* dari *halal tourism*. Analisis serta jabaran pada hasil observasi lokus yang memerlukan tinjauan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. PT Pengembangan Pariwisata Indonesia atau *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC)

ITDC merupakan salah satu bagian dari BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang mengelola kawasan pariwisata. ITDC lahir pertama kali untuk mengembangkan kawasan Nusa Dua Bali. Berbeda dengan Bali, di kawasan Mandalika Lombok, *branding* yang akan diangkat adalah *Sport Tourism*. Dalam proses penentuan *branding*, ITDC melakukan perancangan yang dimulai dari tahun 1987 hingga tahun 2018. Perkembangan pesat terjadi pada tahun 2014 hingga tahun 2018 sejak dimulainya program pembebasan lahan sampai dengan penentuan konsep *Branding* kawasan. Pada akhirnya tahun 2018 ditentukan untuk menjadi kawasan *sport tourism* dan dimulailah pembebasan lahan sejumlah 1179 ha serta relokasi sekitar 180 kepala keluarga.

Pada tahun 2018, didalam *grand design* Mandalika terdapat kawasan yang akan diperuntukan untuk wisata halal / ramah muslim yaitu kawasan di sekitar pantai Tanjung Aan. Namun, pada perkembangannya hasil analisis market wisata halal diputuskan untuk diterapkan *minimum requirement* yaitu restoran yang halal, tersedianya tempat ibadah serta toilet yang terpisah antara laki laki dan perempuan. Sehingga pada *grand design* 2023 diambil sebuah keputusan untuk tidak lagi memisahkan kawasan khusus ramah muslim dalam perancangannya karena dinilai dapat diimplementasikan berdampingan. Penerapan *halal tourism* ini masih memerlukan waktu untuk mencapai implementasi yang baik adanya.

2. Gili Trawangan

Gili merupakan Bahasa Lombok yang berarti pulau. Upaya untuk bepergian mengunjungi Gili Trawangan, dapat menggunakan *Public Boat* dari Pelabuhan Bangsal. Sayangnya, belum didapati penerapan pemisahan bagi penumpang laki-laki maupun perempuan akan tetapi jumlah maksimal sudah diatur senyaman mungkin sehingga tidak berdesakan. Atraksi yang bisa lakukan di Gili Trawangan diantaranya: *snorkeling*, bersantai di pantai, bersepeda hingga menaiki delman yang lebih dikenal dengan cidomo (cikar,dokar, mobil/motor dalam bahasa sasak) berkeliling pulau. Perihal wisata ramah muslim, restoran di Gili Trawangan mayoritas belum menerapkan konsep dari *halal tourism*.

Hal ini dikarenakan *market segment* dari para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, dinilai yang berpotensi memiliki *spending rates* yang tinggi merupakan wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, sulit mendapati restoran yang ramah muslim karena ditandai dengan masih diperjualbelikannya makanan atau minuman yang alcohol pada beberapa jenis restoran di daerah Gili Trawangan.

3. Bukit Merese

Destinasi wisata Bukit Merese adalah salah satu destinasi favorit untuk melihat matahari terbenam (*sunset*). Bukit Merese masuk kedalam daerah *buffer area* sehingga jika dilakukan pengembangan tidak memungkinkan untuk menjadi daerah berpotensi yang memiliki keuntungan besar dan justru akan merusak kealamian dan keindahan area tersebut. Selain itu, *target market* dari destinasi ini hanya menggunakan sifatnya yang momentum dimana para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara datang untuk menikmati *sunset* dan dikelilingi pedagang asongan dan penjual *beer*.

Lokasinya yang jauh menyebabkan banyaknya masalah pemenuhan amenities. Toilet yang tersedia pada dasarnya sudah cukup memadai hanya saja jauh dan jumlahnya hanya dua. Perhitungan akses pengguna toilet berbanding dengan jumlah wisatawan dapat menyebabkan permasalahan serius dikemudian hari. Selain itu, akses dari parkiran menuju bukit yang tidak

terlalu jauh pada saat sepi dapat men Jadi nilai tambah, namun Ketika ramai maka wisatawan harus menempuh perjalanan sejauh 30-100m dengan berjalan kaki karena diberi batas dalam parkir kendaraan.

4. Circuit Mandalika

Destinasi yang mampu menarik wisatawan ketika ada *sport event* Moto GP berlangsung. Konsep *niche tourism* sangat ditonjolkan pada destinasi circuit Mandalika. Fasilitas ramah muslim cukup memadai sesuai dengan *minimum requirement* dan dekat dengan destinasi Mandalika Beach Club sebagai pendukungnya. Selain itu, destinasi ini memiliki wilayah cakupan yang cukup luas dibawah naungan PT ITDC sehingga sangat memungkinkan memiliki pengembangan pada daerah sekitar.

5. Pantai Tanjung Aan

Destinasi pantai Tanjung Aan, sangat menarik untuk dikunjungi karena butiran pasir nya berbeda dan letaknya yang berdekatan dengan bukit merese membuat aksesibilitas menuju destinasi lain lebih menyingkat waktu. Pantai Tanjung Aan belum menerapkan wisata ramah muslim karena masih didapati adanya kegiatan berselancar yang dilakukan wisatawan menggunakan pakaian terbuka.

Permasalahan ini menjadi tantangan tersendiri bagaimana pemerintah menentukan kebijakan untuk penanggulangannya. Terlebih lagi kondisi Lombok yang dikenal dengan wisata halal sudah sangat terkenal. Tantangan Lombok terlihat dari proses sertifikasi halal yang sulit dan penyetaraan persebaran informasi. Lombok berpotensi untuk menerapkan batas-batas wilayah yang dapat dijadikan acuan penerapan *halal tourism* agar seluruh sektor *industry* tetap berjalan sebagaimana mestinya. Pembatasan wilayah ini dilakukan mengingat peluang pariwisata Lombok yang sangat besar dan masih memerlukan investor asing guna pengembangan wilayah-wilayah tertentu didalamnya Upaya ini dapat menjadi jalan keluar yang bijaksana dan tidak mengganggu stabilitas penerapanan pariwisata ramah muslim didalam kehidupan berwisata bagi seluruh wisatawan yang berkunjung ke Lombok.

Peluang terkait meliputi: menjadi pilihan destinasi wisatawan muslim, menjadi pilihan lokasi investasi asing, hingga peran pemerintah yang pro-aktif dalam penerapan pariwisata halal yang menyeluruh dikemudian hari. Tidak dapat dipungkiri penerapan ramah muslim di destinasi dapat menambah ceruk pangsa pasar wisatawan muslim baik wisatwan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, diketahui bahwa trend wisatawan yang jenuh akan tipe pariwisata lama mulai sangat terlihat. Dengan munculnya sebuah trend wisatawan baru berupa pariwisata ramah muslim / *halal tourism*, membawakan sebuah harapan bagi pelaku pariwisata khususnya di daerah Lombok. Melihat besarnya anemo masyarakat muslim yang membutuhkan fasilitas ramah muslim, destinasi pariwisata Lombok bersama dengan para *stake holders* berupaya memenuhi seluruh kebutuhan para calon wisatawan. Upaya tersebut dilakukan sesuai dengan *target market* yang merupakan pencari layanan yang sesuai dengan syariat islam.

Meskipun dalam sebuah destinasi masih didapati adanya ketidaksempurnaan implementasi pariwisata ramah muslim, bukan berarti menutup peluang bagi destinasi terakut untuk apa adanya tanpa ada upaya pengembangan. Penyederhanaan dalam *minimum requirement* telah dilakukan dan menghasilkan 6 acuan. Jika terdapat sebuah destinasi yang memiliki peluang baik dalam pemenuhan *minimum requirement*, maka destinasi tersebut memiliki peluang dijadikan salah satu pilihan berkunjung oleh para wisatawan muslim dalam batasan tertentu.

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, tentunya pertumbuhan ekonomi dari sebuah destinasi pariwisata akan terlihat dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, pengaruh langsung dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar maupun pemerintah melalui peluang semakin banyaknya terbuka lapangan pekerjaan baru, masuknya para investor baru yang tertarik dibidang pengembangan pariwisata hingga pengembangan infrastruktur yang berkala. Diharapkan destinasi pariwisata Lombok dapat semakin baik melalui hasil evaluasinya pada saat menerapkan standarisasi dari konsep pariwisata halal demi menunjang para wisatawan muslim baik lokal maupun mancanegara.

DAFTAR REFERENSI

- Berutu, F. (2023). Strategi pengembangan destinasi wisata Tangga Seribu Delleng Sindeka sebagai daya tarik wisata Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 132-140.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat kunjungan wisatawan. Nusa Tenggara Barat.
- Brown, & Stange. (2015). *Tourism destination management*. Washington University.
- Diwanti, D. P., & Wijayanto, S. A. (2023). Analisis literasi wisata halal destinasi Lombok Nusa Tenggara Barat: Studi kasus pada mahasiswa perguruan tinggi di Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2099-2104. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8716>

- Harahap, M. G., Tarmizi, R., Sholihah, N. A., Adhianata, H., Maulidizen, A., Sirojudin, H. A., ... & Supriati, R. (2023). *Industri halal di Indonesia*. Sada Kurnia Pustaka.
- Haryanegara, M. E. A., Akbar, M. A. I., & Novianti, E. (2021). Peran label pariwisata halal sebagai daya tarik wisata budaya di Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 3(1), 35-39.
- Irfan, P., & Apriani, A. (2017). Analisa strategi pengembangan e-tourism sebagai promosi pariwisata di Pulau Lombok. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 9(3), 325-330. <https://doi.org/10.33096/ilkom.v9i3.164.325-330>
- Luturlean, B. S., & Se, M. M. (2019). *Strategi bisnis pariwisata*. Humaniora.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, M. F. S., & Tucunan, K. P. (2021). The concept of halal tourism and the fulfillment of Muslim tourist needs in halal tourism. *Halal Research Journal*, 1(2), 56-62.
- Riani, N. (2021). Pariwisata adalah pisau bermata dua. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1469-1474. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i5.923>
- Soleha, S. (2023). Potensi pariwisata halal di Indonesia dalam menarik wisatawan internasional. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Travelling, and Creative Economy*, 3(2), 134-143. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i2.8316>
- Subarkah, A. (2018). Diplomasi pariwisata halal Nusa Tenggara Barat. *Intermestic: Journal of International Studies*, 2(2), 188-203. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v2n2.6>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Srisusilawati, P., Kusuma, G. P. E., Budi, H., Haryanto, E., Nugroho, H., Satmoko, N. D., ... & Ardiansyah, I. (2022). *Manajemen pariwisata*. Penerbit Widina.
- Syahrial, M. (2019). *Manajemen pariwisata halal*. Jakad Media Publishing.
- Syarawie, M. M. (2023, September 14). Ratusan investor dalam dan luar negeri bakal masuk Kota Balikpapan. Kabar Kalimantan. <https://kalimantan.bisnis.com/read/20230914/407/1694974/ratusan-investor-dalam-dan-luar-negeri-bakal-masuk-kota-balikpapan>
- Unit, C. (2020, September 27). Penyusunan dokumen IPRO-Investment Project Ready to Offer 5 destinasi pariwisata super prioritas. DESMA I Sustainable Tourism and Conservation. <https://www.desmacenter.com/detail-36-penyusunan-dokumen-iproinvestment-project-ready-to-offer-5-destinasi-pariwisata-super-prioritas->
- Wahyulina, S., Darwini, S., Retnowati, W., & Oktaryani, S. (2018). Persepsi wisatawan Muslim terhadap sarana penunjang wisata halal di kawasan Desa Sembalun Lawang Lombok Timur. *JMM Unram-Master of Management Journal*, 7(1), 32-42. <https://doi.org/10.29303/jmm.v7i1.400>
- Zaini, M. (2021). Pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan: Studi kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *MUSLIMPRENEUR: Jurnal Ekonomi dan Kajian Keislaman*, 1(2), 94-102.